

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lembaga pendidikan agama merupakan salah satu sarana yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak didiknya, serta juga untuk memperdalam keyakinan masyarakat khususnya ummat Islam terhadap agama yang mereka anut. Dengan kata lain lembaga ini telah sangat membantu dalam proses pengislaman masyarakat Indonesia (Mochtar, 1989: 77).

Menurut Rusli Karim pondok pesantren merupakan suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok yang berasal dari bahasa arab *funduk yang* mempunyai arti kamar, gubuk, atau rumah kecil, dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan pada kesederhanaan bangunan (Rusli, 1999: 58).

Selain sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren juga merupakan salah satu perwujudan lingkungan sosial yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, tata krama, kealiman, kemandirian, dan kebersamaan. Pemandangan bagaimana hidup dalam tatanan kehidupan sosial yang sesuai dengan aturan dan tuntunan dapat ditemukan di pondok pesantren. Baik dari segi aturan umum kenegaraan, aturan adat lokal maupun aturan keagamaan.

Santriwati diharapkan mampu berperilaku Islami dalam bentuk menjaga kehormatan dan harga diri sebagai perempuan, mampu beraktifitas mandiri, menjaga cara berpakaian, menjaga perkataan dan perbuatan agar selalu sesuai dengan tuntunan agama yang dipelajarinya. Santriwati yang dibekali dengan

akhlak yang baik dan pengetahuan agama yang cukup menjadikan mereka contoh bagi perempuan lain yang tidak menempuh pendidikan serupa. Sebagai contoh, seorang santriwati dalam berpakaian semestinya menutupi aurat sesuai dengan ajaran Islam yang mereka pelajari. Santriwati juga semestinya membatasi pergaulan dengan lawan jenis dan hanya berkomunikasi untuk urusan-urusan tertentu yang bersangkutan dengan kegiatan-kegiatan pondok pesantren seperti belajar, shalat berjamaah, pengajian umum, atau keorganisasian di pesantren.

Agar terselenggaranya proses pendidikan di pondok pesantren sesuai dengan yang diharapkan, norma dan nilai yang ditetapkan harus dijalankan dan dipatuhi oleh semua elemen yang ada di lingkungan pondok pesantren, sehingga norma tersebut bisa dikatakan melembaga. Sebagaimana Soerjono Soekanto mengatakan bahwa suatu norma tertentu dikatakan telah melembaga (institutionalized) apabila norma tersebut diketahui, dipahami atau dimengerti, ditaati, dan dihargai (Soekanto, 1982: 177).

Pelaksanaan pendidikan di Pondok pesantren MTI Canduang dijalankan dengan masa belajar 7. Kelas 1 merupakan kelas pengenalan ilmu ketrabiyahan, kelas 2 sampai kelas 4 yang merupakan tingkatan Tsanawiyah, dan kelas 5 sampai kelas 7 yang merupakan tingkatan Aliyah. Pembelajaran bagi santriwati di pondok pesantren tidak hanya didapatkan saat jam sekolah, santriwati juga mengikuti kegiatan pembelajaran ekstra lain yang biasanya dipusatkan di asrama putri. Kegiatan tambahannya seperti belajar bersama di malam hari yang dibimbing oleh guru khusus, selain itu juga ada kegiatan seperti *muhadharah*, shalat berjamaah, keterampilan, kesenian, dan lain sebagainya. Lebih penting lagi, lingkungan

asrama putri merupakan wadah interaksi dan aplikasi ilmu yang telah dipelajari di pondok pesantren secara umum.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren juga menerapkan tata tertib untuk para santrinya tanpa terkecuali. Penerapan tata-tertib ini bertujuan agar tercapainya visi dan misi pendidikan sesuai dengan yang diharapkan. Tapi meskipun tata tertib telah diterapkan di pondok pesantren MTI Canduang, masih saja sering terjadi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para santri termasuk oleh santriwati. Melalui buku besar catatan pelanggaran santri MTI Canduang, selama tahun ajaran 2012/2013 telah terjadi 40 kasus pelanggaran yang dilakukan oleh 18 orang santriwati dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Catatan Pelanggaran Tata Tertib Santriwati Pondok Pesantren MTI Canduang Tahun Ajaran 2012/2013**

Jenis Pelanggaran yang dilakukan	Jumlah Pelanggaran	Poin
Tidak mengikuti goro asrama	6	10
Pakaian melanggar aturan	1	10
Tidak mengikuti shalat berjamaah	7	20
Tartib KBM	6	20
Cabut/Bolos saat KBM berlangsung	4	25
Keluar asrama tanpa izin	1	50
Pulang malam ke asrama	6	50
Foto tidak wajar	1	50
Mengaktifkan HP saat KBM berlangsung	3	50
Melawan pembina asrama	1	100
Berkelahi (Fisik/Non-Fisik)	4	100
<b>Jumlah Pelanggaran</b>	<b>40</b>	

*Sumber : Buku Besar Catatan Pelanggaran Santri Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang*

Pelanggaran tata-tertib di pondok pesantren yang dilakukan oleh santriwati merupakan bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santriwati. Hal ini dapat diterima dengan mengemukakan beberapa pengertian tentang perilaku menyimpang dari para ahli dalam kajian ilmu sosiologi. Seperti yang diungkapkan Robert M. Z. Lawang bahwa perilaku menyimpang itu meliputi segala tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut. Sedangkan Paul B. Horton mengungkapkan bahwa penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat (Setiadi dan Kolip, 2011: 188).

Dari berbagai macam pelanggaran tata tertib pondok pesantren yang dilakukan oleh santriwati tentu ada faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Bisa saja disebabkan faktor internal yang datang dari dalam diri santriwati yaitu kepribadian santriwati itu sendiri dan bisa juga disebabkan oleh faktor eksternal yang datang dari luar diri santriwati semisal keluarga, lingkungan, sekolah atau media masa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pelanggaran terhadap tata-tertib di pondok pesantren yang dilakukan oleh santriwati adalah bentuk perilaku menyimpang, dimana para santriwati tersebut tidak berperilaku sebagaimana mestinya dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di pondok pesantren.

Tentunya sangat beragam bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh para santriwati, mulai dari pelanggaran terkait kedisiplinan, tata krama, tata cara

bepakaian dan lain sebagainya. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi tentu saja menimbulkan *image* negatif di mata masyarakat luas yang telah menganggap santriwati sebagai sosok perempuan terpelajar dan berperilaku sopan, memahami masalah agama dan mampu mengaplikasikan pelajaran yang mereka dapatkan di pondok pesantren.

Fenomena ini menjadi menarik diteliti untuk mengetahui bagaimana realitas penerapan tata tertib di pondok pesantren MTI Canduang dan apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran-pelanggaran tata tertib tersebut. Maka dari rumusan permasalahan yang dikemukakan, pertanyaan penelitian ini adalah:

***Apa saja penyebab terjadinya perilaku menyimpang berupa pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh santriwati di pondok pesantren MTI Canduang?***

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

#### *1. Tujuan Umum*

Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang berupa pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh santriwati di Pondok Pesantren MTI Canduang.

#### *2. Tujuan Khusus*

- Mendeskripsikan pengetahuan santriwati mengenai tata tertib yang ada di pondok pesantren MTI Canduang.

- Mendeskripsikan bagaimana pondok pesantren MTI Canduang mengidentifikasi dan menindaklanjuti setiap pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati.
- Mendeskripsikan faktor-faktor dari dalam diri yang menyebabkan santriwati berperilaku menyimpang berupa pelanggaran tertib di Pondok Pesantren MTI Canduang.
- Mendeskripsikan faktor-faktor dari luar diri yang menyebabkan santriwati berperilaku menyimpang berupa pelanggaran tertib di Pondok Pesantren MTI Canduang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Melatih kemampuan untuk melakukan penelitian secara ilmiah dan merumuskan hasil-hasil tersebut ke dalam penulisan.
- b. Menerapkan teori-teori yang diperoleh dari bangku perkuliahan dan menghubungkan dengan praktek di lapangan.

##### 2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak terkait dalam memahami dan mengkaji permasalahan yang serupa dengan permasalahan ini

##### 3. Manfaat Empiris

Acuan bagi peneliti berikutnya agar dapat lebih memperdalam dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Pelanggaran Tata Tertib Sekolah**

Tata tertib sekolah dikatakan sebagai sekumpulan aturan-aturan yang ditujukan oleh semua komponen di dalam suatu lembaga atau organisasi agar selalu tunduk dan melaksanakan apa yang telah ditetapkan (Slameto, 1988: 24).

Dari pengertian tentang tata tertib oleh Slameto di atas maka dapat disimpulkan bahwa tata tertib sekolah adalah bentuk aturan-aturan atau kaidah yang dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut di sekolah yang harus dipatuhi oleh seluruh komponen yang berada di dalamnya. Dengan adanya peraturan tata tertib tersebut diharapkan dapat dijadikan rambu-rambu dalam berperilaku bagi semua individu dalam kegiatan proses pendidikan di sekolah.

Pelanggaran tata tertib merupakan perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik yang bertentangan dengan peraturan-peraturan tata tertib sekolah yang bisa mengakibatkan kerugian pada semua pihak yaitu pada diri peserta didik, orang tua dan guru serta masyarakat lingkungan sekitar. Pelanggaran tata tertib sekolah berhubungan erat dengan disiplin. Pelanggaran diawali dengan tidak disiplinnya para peserta didik dalam mematuhi peraturan yang ada.

Pelanggaran-pelanggaran peraturan-peraturan tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa yang dikelompokkan sebagai pelanggaran tata tertib sebagai berikut : 1). Pelanggaran dalam hal waktu. 2). Pelanggaran dalam beretika. 3). Pelanggaran dalam hal menggunakan fasilitas sekolah yang ada. 4). Pelanggaran dalam hal menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah. 5). Pelanggaran

dalam bentuk tindakan. Dan 6). Pelanggaran dalam hal berpakaian dan berhias (Slameto, 1988: 26).

Sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan berbasis sekolah agama, pondok pesantren juga mengikat para santri dalam bentuk tata tertib yang harus didukung penerapannya oleh setiap elemen yang ada di dalamnya, yang bertujuan agar terlaksananya kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren sebagaimana yang diharapkan. Tujuan peraturan tata tertib di pondok pesantren dibuat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Th. 2003).

### **1.5.2 Konsep Perilaku Menyimpang**

Perilaku berarti suatu respon atau reaksi fisik, pernyataan, dan pengalaman subyektif seseorang atau sesuatu yang menjelaskan segala tindakan dan apa yang dilakukan seseorang baik itu perbuatan perkataan, pikiran, dan perasaan, semua tersebut adalah cara bertingkah laku tertentu dan situasi tertentu (Soekanto, 1982:51).

Perilaku juga bisa dipahami sebagai kegiatan manusia yang dapat diamati dengan panca indera secara langsung maupun dari informasi yang diperoleh, baik melalui media cetak maupun elektronik (Saifuddin dkk, 1997: 7). Pengertian ini



diambil dengan maksud menyatakan bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati terhadap tata-tertib dan peraturan di pondok pesantren merupakan salah satu bentuk perilaku santriwati tersebut.

Kajian terhadap perilaku menyimpang dipelajari oleh sosiologi karena berkaitan dengan pelanggaran terhadap norma sosial dan nilai kultural yang telah ditegakkan oleh masyarakat. Selain itu, melalui teori dan hasil-hasil penelitian yang dikembangkannya, sosiologi membantu masyarakat untuk dapat menggali akar-akar penyebab terjadinya tindakan menyimpang. Upaya untuk menghentikan atau paling tidak menahan bertambahnya penyimpangan perilaku dapat dipelajari pula melalui kajian tentang lembaga kontrol sosial dan efektifitasnya dalam mencegah terjadinya tindakan tersebut (Setiadi dan Kolip, 2011: 187).

Teori-teori yang berspektif sosiologis tentang penyimpangan berupaya menggali kondisi-kondisi sosial yang mendasari penyimpangan. Beberapa hal yang dianggap bersifat sosiologis dalam memahami tindakan menyimpang, misalnya proses yang ditetapkan oleh masyarakat, bagaimana faktor-faktor kelompok dan subkultur berpengaruh terhadap terjadinya perilaku menyimpang pada seseorang dan reaksi-reaksi apa yang diberikan oleh masyarakat pada orang-orang yang dianggap menyimpang dari norma-norma sosialnya (Narwoko dan Suyanto, 2004: 109-110).

Berdasarkan studi-studi yang telah dilakukan oleh para ahli di berbagai kelompok masyarakat, paling tidak ada empat perspektif untuk menentukan apakah sebuah perilaku bisa dikategorikan sebagai suatu perilaku yang

menyimpang, yaitu *Statistic*, *Absolutist*, *Normative*, dan *Reactive* (Narwoko dan Suyanto, 2004: 103-105), yaitu :

1. Statistikal : Perilaku menyimpang secara statistikal ini adalah segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang bukan rata-rata atau perilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan. Pendekatan ini berasumsi bahwa sebagian besar masyarakat dianggap melakukan cara-cara dan tindakan yang tidak benar.
2. Absolutis : Perilaku menyimpang berangkat dari aturan-aturan sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang “mutlak” atau jelas dan nyata, sudah ada sejak dulu, serta berlaku tanpa terkecuali untuk semua warga masyarakat. Kelompok ini berasumsi bahwa aturan-aturan dasar dari suatu masyarakat adalah jelas dan anggota-anggotanya harus menyetujui tentang apa yang disebut sebagai menyimpang dan bukan menyimpang.
3. Normatif : Penyimpangan adalah suatu pelanggaran dari suatu norma sosial. Norma adalah suatu standar tentang “apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dipikirkan, dikatakan, atau dilakukan oleh warga masyarakat pada suatu keadaan tertentu” Secara keseluruhan, maka definisi normatif dari suatu perilaku menyimpang adalah tindakan-tindakan atau perilaku yang menyimpang dari norma-norma, dimana tindakan-tindakan tersebut tidak disetujui atau dianggap tercela dan akan mendapatkan sanksi negatif dari masyarakat.

4. Reaktif : Perilaku menyimpang yang berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Artinya apabila ada reaksi dari masyarakat atau agen kontrol sosial dan kemudian mereka memberi cap terhadap si pelaku, maka perilaku itu telah dicap menyimpang, demikian pula si pelaku, juga dikatakan menyimpang. Dengan demikian apa yang menyimpang dan apa yang tidak tergantung dari ketetapan-ketetapan dari anggota masyarakat terhadap suatu tindakan.

### **1.5.3 Perspektif Sosiologis**

Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang (Setiadi dan Kolip, 2011: 215-227) yaitu :

- a. Sikap mental yang tidak sehat

Yang disebut dengan mental adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan jiwa, kehendak, dan pikiran manusia. Adapun yang dimaksud dengan sikap mental yang tidak sehat adalah keadaan jiwa seseorang atau sekelompok orang yang tidak stabil sehingga berperilaku di luar perilaku manusia lain pada umumnya. Beberapa perilaku tersebut dilatarbelakangi oleh depresi, deprivasi sosial dan psikopati.

- Depresi adalah keadaan emosional di dalam diri seseorang yang menunjukkan adanya suatu penurunan aktifitas dan semangat yang cukup berarti. Biasanya ini ditandai dengan adanya perasaan tertekan, sedih, tidak berdaya, dan ketidakpastian. Dan biasanya ini

disebabkan oleh kekecewaan, terjerat persoalan yang berat, dan apa yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

- Deprivasi sosial adalah keadaan yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang akibat tidak diperolehnya kebutuhan sosial, sehingga merasa tersisih dari masyarakatnya. Keadaan ini yang menyebabkan putusnya kontak dengan masyarakat di sekelilingnya sehingga merasa terisolasi baik secara fisiologi maupun terisolasi secara psikologi. Contohnya seperti keadaan seorang lansia diantara keluarga yang tidak lagi bersimpatik, atau keadaan seorang siswa yang gagal naik kelas diantara teman-temannya.
- Psikopati atau kepribadian anti sosial adalah gangguan kepribadian yang tidak jelas sebab musababnya. Bentuk gangguannya bisa beraneka ragam, namun selalu ditandai oleh sikap tidak bertanggung jawab dan perilaku yang destruktif.

b. Ketidakharmonisan dalam keluarga

Ketidakharmisan dalam keluarga muncul ketika keluarga tidak lagi mampu menjadi ruang untuk saling memenuhi kebutuhan antar anggota keluarga. Artinya terjadi kegagalan anggota keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga yang sebenarnya, diantaranya fungsi sex dan reproduksi, fungsi pemeliharaan, fungsi sosialisasi dan lain sebagainya.

c. Pelampiasan rasa kecewa

Kekecewaan muncul tatkala seseorang atau sekelompok orang tidak terpenuhi keinginan dan harapannya. Bentuk kekecewaan ini biasa dilampiaskan melalui perilaku menyimpang.

d. Dorongan kebutuhan ekonomi

Dorongan kebutuhan ekonomi merupakan dorongan seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi karena semakin sulitnya pemenuhan kebutuhan tersebut membuat seseorang atau sekelompok orang melakukan perilaku menyimpang.

e. Pengaruh lingkungan dan media massa

Lingkungan yang tidak sehat dan media massa yang menyuguhkan produk media yang tidak sehat sangat berkontribusi atas terjadinya berbagai perilaku menyimpang, hal ini sangat bisa dirasakan pada kasus penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Kebanyakan orang akan hidup dengan mengidentifikasi perilaku orang-orang di lingkungan mereka dan mengkonsumsi apa yang diberikan oleh media massa, kemudian mereka mempraktekannya.

f. Keinginan untuk dipuji

Keinginan untuk dipuji terutama di kalangan anak-anak adalah sesuatu hal yang wajar. Akan tetapi jika keinginan ini tidak terpenuhi maka mereka akan mencari langkah lain. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja merupakan bentuk pelampiasan akibat dari apa yang dicarinya tidak ditemukan.

g. Proses belajar yang menyimpang

Yang dimaksud dengan proses belajar yang menyimpang adalah proses dimana kebanyakan anak-anak mengidentifikasi perilaku di lingkungannya yang menyimpang, terutama dari kelompok seusia dan sepermainan dengan mereka.

h. Ketidaksanggupan menyerap norma

Ketidaksanggupan menyerap norma merupakan bentuk kelemahan seseorang menyerap norma-norma dan nilai yang konformis dan sosial. Dan mereka lebih banyak menyerap norma-norma yang tidak *conform* dan asosial.

i. Proses sosialisasi sub-kultur menyimpang

Subkultur menyimpang merupakan sekumpulan norma, nilai, kepercayaan, kebiasaan, atau gaya hidup yang berbeda dari kultur dominan. Asal mula terjadinya subkultur menyimpang karena adanya interaksi antar kelompok orang yang mendapatkan status atau cap menyimpang, melalui interaksi dan intensitas pergaulan mereka maka terbentuklah perasaan senasib dan seide.

j. Kegagalan dalam proses sosialisasi

Jika sosialisasi merupakan proses mengenalkan anak, remaja, atau pendatang baru akan kebiasaan orang yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, maka sosialisasi memiliki arti yang luas. Contohnya seorang anak yang sedang belajar di tempat yang jauh dari orang tuanya, maka akan terbebas dari pengawasan dan bisa jadi terjerumus

ke dalam pergaulan dengan orang yang berkebiasaan berperilaku menyimpang.

k. Adanya ikatan sosial yang berlainan

Perbedaan ikatan sosial antar kelompok dengan perbedaan nilai dan norma yang ada akan menimbulkan perbedaan nilai dan norma yang adakalanya menimbulkan perbedaan penilaian tentang perilaku masing-masing anggota masyarakatnya.

Pelanggaran terhadap peraturan dan tata-tertib pondok pesantren yang dilakukan oleh para santriwati bisa ditelaah lewat pemikiran aliran ilmiah (scientists). Yaitu memposisikan pelanggaran tersebut sebagai bentuk perilaku menyimpang yang dapat dijelaskan dengan mengkaji tentang perilaku itu sendiri dan berusaha mencari penjelasan atas dasar sebab-sebab terjadinya perilaku tersebut.

Sedangkan teori yang dipakai adalah teori kontrol atau juga sering disebut teori pengendalian yang dikemukakan oleh Walter Reckless dan kemudian dikembangkan oleh Travis Hirschi. Ide utama dari teori kontrol adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran pada hukum. Oleh sebab itu, para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum (Setiadi dan Kolip, 2011: 241).

Menurut Reckless teori kontrol mengungkapkan bahwa adanya desakan kuat yang mendorong seseorang melakukan tindakan menyimpang. Reckless mengambil gagasan bahwa seseorang terdorong untuk menyimpang disebabkan oleh desakan-desakan yang datang dari luar diri dan dari dalam diri. Desakan-desakan dari luar seperti kemiskinan, pengekangan, perselisihan, status minoritas, godaan, kebingungan, periklanan dan lain sebagainya. Sedangkan desakan-desakan yang datang dari dalam berupa kegagalan, kegelisahan, kekecewaan, pemberontakan, perasaan rendah diri dan lain-lain. Selain itu Teori kontrol yang dikemukakan oleh Reckless menjelaskan adanya desakan-desakan yang menyekat dan menahan seseorang untuk berperilaku menyimpang. Yang menyekat tersebut terdiri juga dari luar dan dari dalam diri. (Miko, Unpublished: 18-19).

Teori kontrol juga disebut teori pengendalian mengemukakan adanya dua sistem kontrol yang mengekang motivasi kita untuk menyimpang dan tidak menyimpang. Yang pertama pengendalian batin (inner control) yang mencakup moralitas yang telah kita internalisasikan, diantaranya hati nurani, prinsip keagamaan, ide mengenai benar dan salah. Pengendalian batin pun mencakup ketakutan pada hukum, perasaan integritas, dan hasrat untuk menjadi seseorang yang baik. Sedangkan yang kedua adalah pengendalian luar kita (outer control) yang terdiri dari orang-orang di sekitar seperti keluarga, teman, media, sekolah, lembaga pengamanan, dan lain sebagainya yang mempengaruhi kita agar tidak menyimpang (Henslin, 2006: 154).

Travis Hirschi mengembangkan teori kontrol dengan mengajukan beberapa proposisi teoritisnya (Narwoko dan Suyanto, 2004: 116), yaitu :



1. Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan sosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada.
2. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional, untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti: keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya.
3. Setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal.
4. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.

Berdasarkan empat proposisi tersebut khusus untuk kontrol internal Hirschi mengemukakan empat unsur utama (Narwoko dan Suyanto, 2004: 116-117), yaitu

1. *Attachment*

Kasih sayang merupakan sumber kekuatan utama yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya seperti keluarga. Sehingga individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan.

2. *Commitment*

Tanggung jawab yang kuat pada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan. Bentuk komitmen ini antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila dia melakukan tindakan yang menyimpang.

### 3. *Involvement*

Artinya dengan adanya kesadaran, maka individu akan terdorong untuk berperilaku partisipatif dan terlibat dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktifitas-aktifitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.

### 4. *Believe*

Kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial atau aturan masyarakat pada akhirnya akan tertanam kuat pada diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah *self-enforcing* dan eksistensinya juga semakin kokoh.

Empat usur utama ini disebut Hirschi sebagai ikatan dengan masyarakat atau *Bond to Society*. Jika ikatan dengan masyarakat kuat maka kuatlah ikatan seseorang dengan persesuaian, sedangkan jika ikatan dengan masyarakat lemah maka kuatlah ikatan seseorang dengan perilaku penyimpangan.

Melalui teori kontrol diharapkan bisa diketahui faktor yang menyebabkan santriwati melakukan pelanggaran tata-tertib di pondok pesantren, apakah pelanggaran tersebut pelanggaran terjadi akibat desakan dari dalam diri (*inner control*) seperti pemberontakan atau perasaan rendah diri seperti takut dianggap kampungan dan lain sebagainya, atau terjadi akibat desakan yang datang dari luar diri (*outer control*) seperti pengekangan, godaan, dan periklanan.

Pemilihan teori kontrol Reckless dalam penelitian ini dikarenakan teori ini sangat mampu mengungkapkan faktor-faktor terjadinya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Meskipun teori ini lemah jika diaplikasikan pada penelitian dengan objek penelitian masalah penyimpangan orang dewasa, tetapi karena objek penelitian dalam penelitian ini adalah santriwati yang tergolong remaja, maka pemakaian teori kontrol terasa sangat cocok untuk penelitian ini.

#### **1.5.4 Penelitian Relevan**

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh **Herlina (1991)** yang berjudul “Sosialisasi nilai-nilai agama terhadap murid di Madrasah Sumatera Thawalib Parabek, Kec. Banuhampu Sei. Puar, Bukittinggi”. Penelitian tersebut terfokus untuk mengetahui bagaimana lembaga Sumatera Thawalib Parabek sebagai sebuah lembaga pendidikan agama melakukan proses penanamam dan pensosialisasian nilai-nilai agama kepada para anak didiknya. Dalam hal ini yang dilihat adalah cara guru mensosialisasikan nilai-nilai agama tersebut dan faktor-faktor apa yang ikut mempengaruhi proses sosialisasi tersebut. Dan dari hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain. Pensosialisasian nilai-nilai agama terjadi di sekolah dan asrama, sedangkan yang berperan besar dalam proses sosialisasi adalah guru dan pembina asrama. Tipe sosialisasi yang dipakai adalah sosialisasi dominan dan submisif. Yaitu dengan menetapkan segala peraturan yang harus dipatuhi dan akan disanksi jika terjadi pelanggaran.

Penelitian hampir serupa juga dilakukan oleh **Wastini (1995)** dengan judul “Sosialisasi nilai-nilai agama : studi kasus Santriwati KMI Diniyyah Putri, Padang Panjang”. Fokus penelitiannya ingin mengetahui bagaimana lembaga KMI

Diniyah putri menjalankan proses sosialisasi nilai-nilai agama kepada anak didiknya yang keseluruhannya adalah perempuan. Tentunya dengan melihat cara guru mensosialisasikan nilai-nilai agama. Selain itu penelitian ini juga fokus untuk melihat bagaimana KMI Diniyah putri menjalankan fungsi lembaganya sebagai lembaga pendidikan modern, selain mempersiapkan anak didik yang memahami nilai-nilai agama, konsentrasi lembaga juga terarah kepada bagaimana mempersiapkan anak didik yang bisa lulus dengan ijazah yang baik dan bisa bersaing di dunia kerja modern. Dan dari hasil penelitiannya, sosialisasi nilai-nilai agama lebih banyak terjadi pada lingkungan asrama. Sosialisasi tersebut dipengaruhi oleh faktor guru, teman, dan adanya ganjaran serta hukuman.

Sedangkan pada penelitian lain oleh **Suryani (1993)** dengan judul “Hubungan antara pengetahuan peraturan tata-tertib sekolah terhadap kepatuhan siswa”. Fokus penelitiannya untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi kepatuhan siswa, dengan melihat hubungan pengetahuan peraturan tata-tertib sekolah siswa dan perlakuan guru terhadap kepatuhan siswa. Adapun hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan peraturan tata tertib sekolah dengan kepatuhan siswa, semakin tinggi pengetahuan akan peraturan tata-tertib tersebut maka siswa akan semakin cenderung patuh. Hasil penelitiannya juga menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara perlakuan guru pada siswa terhadap kepatuhan siswa tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herlina (1991) dan Wastini (1995) terfokus pada melihat bagaimana pondok pesantren mensosialisasikan

nilai-nilai agama terhadap para santrinya, sedangkan penelitian yang dilakukan Suryani (1993) terfokus pada melihat bagaimana hubungan antara pengetahuan peraturan tata-tertib sekolah terhadap kepatuhan siswa di sekolah umum. Beda tiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada fokus kajian, dimana penelitian ini mencoba melihat bagaimana realitas penerapan tata tertib di pondok pesantren dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tata tertib di pondok pesantren MTI Canduang.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010: 6).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena pendekatan tersebut dianggap mampu memahami definisi situasi serta gejala sosial yang terjadi dari subyek secara lebih mendalam dan meyeluruh.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan. Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu apa yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang di kalangan santriwati pondok pesantren. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian

deskriptif ini, peneliti melihat dan mendengar langsung semua peristiwa yang terjadi di lapangan. Kemudian mencatat selengkap dan seobyektif mungkin peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat tersebut.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Seorang informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi (Spradley, 1997: 35). Secara sederhana, informan adalah orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi penelitian serta paham dan menguasai permasalahan yang sedang diteliti.

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya, atau orang lain tentang suatu kejadian kepada peneliti (Afrizal, 2005: 65). Pemilihan informan dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

1. Santriwati yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren MTI Canduang.
2. Santriwati yang sedang tinggal di asrama putri pondok pesantren MTI Canduang.
3. Santriwati yang melakukan perilaku menyimpang berupa pelanggaran tata-tertib pondok pesantren MTI Canduang.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang, yang terdiri dari 13 santriwati yang merupakan informan utama, ditambah 3 orang informan triangulasi. Karena data yang muncul ketika survey telah sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Adapun identitas informan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1.2**  
**Identitas Informan**

No.	Nama Informan	Jenis kelamin	Umur (tahun)	Kelas	Jumlah Poin Pelanggaran
1.	NH	Perempuan	18	7	160
2.	NF	Perempuan	16	5	160
3.	SF	Perempuan	15	4	155
4.	PK	Perempuan	15	4	160
5.	NY	Perempuan	14	3	160
6	SA	Perempuan	14	3	125
7	ND	Perempuan	17	6	75
8	YR	Perempuan	14	3	75
9	WD	Perempuan	14	3	50
10	FY	Perempuan	14	3	50
11	DN	Perempuan	18	7	25
12	RR	Perempuan	18	7	25
13	HZ	Perempuan	18	7	25

*Sumber: Data Primer 2013*

Sedangkan Informan Triangulasi antara lain :

1. Pimpinan pondok pesantren MTI Canduang, dalam hal ini diwakili oleh wakil kepala pondok pesantren bidang kesiswaan.
2. Guru BP pondok pesantren MTI Canduang.
3. Guru pembina asrama putri pondok pesantren MTI Canduang.

### 1.6.3 Data Yang Diambil

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari orang yang menjadi informan peneliti, data didapat dengan cara wawancara dan observasi. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 1.3**  
**Data Primer**

<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Data</b>	<b>Teknik</b>	<b>Sumber</b>
Mendeskripsikan pengetahuan santriwati mengenai tata tertib yang ada di pondok pesantren MTI Canduang	Informasi mengenai pengetahuan santriwati mengenai tata tertib yang ada di pondok pesantren MTI Canduang	Wawancara	Santriwati
Mendeskripsikan bagaimana pondok pesantren MTI Canduang mengidentifikasi dan menindaklanjuti setiap pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati	Informasi mengenai bagaimana pondok pesantren MTI Canduang mengidentifikasi dan menindaklanjuti setiap pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati		Santriwati, Pimpinan pondok pesantren, Guru BP, dan Guru pembina Asrama



<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Data</b>	<b>Teknik</b>	<b>Sumber</b>
Mendesripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang berupa pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh santriwati di Pondok Pesantren MTI Canduang	Informasi mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang berupa pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh santriwati di Pondok Pesantren MTI Canduang	Wawancara dan observasi	Santriwati, Pimpinan pondok pesantren, Guru BP, Dan Guru pembina Asrama
Mendesripsikan faktor inner control yang menyebabkan Santriwati melakukan pelanggaran terhadap tata-tertib ada di Pondok Pesantren	Informasi mengenai faktor-faktor dari dalam diri yang menyebabkan santriwati melakukan pelanggaran tata-tertib	Wawancara	Santriwati
Mendesripsikan faktor-faktor dari luar diri yang menyebabkan Santriwati melakukan pelanggaran terhadap tata-tertib ada di Pondok Pesantren	Informasi mengenai faktor-faktor dari dalam diri yang menyebabkan santriwati melakukan pelanggaran tata-tertib	Wawancara	Santriwati, Pimpinan pondok pesantren, Guru BP, dan Guru pembina Asrama

**Sumber : Data Primer 2013**

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari media yang relevan dan dapat mendukung penelitian ini. Data tersebut dapat diperoleh melalui studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literatur-literatur hasil penelitian dan artikel.

#### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara.

**Teknik wawancara**, digunakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dengan cara bertatap muka langsung dengan informan. Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi, maksudnya merekonstruksikan orang-orang, kejadian-kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, dan lain-lain (Maleong, 2010: 135). Dalam penelitian ini peneliti memakai teknik wawancara mendalam (*depth interview*), yaitu melakukan sebuah wawancara informal antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang (Afrizal, 2005: 44).

Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu sebelum peneliti terjun ke lokasi penelitian, berbentuk *interview guide* yang berisi pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan kepada pada informan penelitian, antara lain mengenai tata-tertib santriwati yang berlaku di pondok pesantren MTI Canduang dan realitas penerapannya, kemudian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan santriwati melakukan pelanggaran tata-tertib tersebut. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu yaitu buku tulis, alat *recorder*, alat tulis, dan kamera.

Adapun informan yang diambil pada penelitian ini yaitu santriwati, pimpinan pondok pesantren yang dalam hal ini diwakili oleh wakil kepala pondok pesantren bidang kesiswaan, guru BK pondok pesantren, dan guru pembina asrama pondok pesantren. Proses wawancara dilapangan dilakukan pada saat informan tidak dalam keadaan sibuk beraktivitas.

Santriwati diwawancarai pada saat jam istirahat atau setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Wawancara dilakukan di lingkungan pondok pesantren pada tempat-tempat yang telah ditentukan oleh pihak pondok pesantren, yaitu 2 orang santriwati diwawancara di ruang guru BK, 6 orang di dalam kelas, dan 5 orang diwawancarai di kantin. Proses wawancara dilakukan setelah peneliti mendapatkan izin dari pimpinan pondok pesantren, dan saat proses wawancara berlangsung peneliti dan santriwati berada di bawah pengawasan pihak pondok pesantren.

Wawancara terhadap informan triangulasi yang merupakan pimpinan pondok pesantren, dalam hal ini diwakili oleh wakil pimpinan pondok pesantren bidang kesiswaan dilakukan di luar jam kerja beliau sesuai dengan kesediaan waktu beliau. Sebelumnya peneliti membuat janji untuk bertemu dengan pimpinan pondok pesantren tersebut, dan kemudian wawancara akhirnya dapat dilakukan pada jam 22.00 WIB di kantor pimpinan dan kemudian dilanjutkan esok harinya jam 11.00 WIB di rumah beliau yang tidak berada terlalu jauh dari lingkungan pondok pesantren. Wawancara terhadap informan yang merupakan guru BK dilakukan di luar jam kerja tergantung pada kesediaan waktu guru bersangkutan. Sebelumnya peneliti membuat janji untuk bertemu dengan beliau, dan kemudian wawancara dilakukan di lingkungan pondok pesantren, tepatnya di depan salah satu ruangan kelas. Sedangkan wawancara terhadap informan yang merupakan guru pembina asrama dilakukan pada jam kerja beliau sebagai pembina asrama, tergantung kepada kesediaan waktu guru pembina asrama tersebut, sebelumnya

peneliti membuat janji terlebih dahulu, kemudian wawancara dilakukan di ruang tunggu asrama putri.

Ketika wawancara berlangsung peneliti mencatat hasil wawancara dalam bentuk catatan ringkas. Setelah wawancara selesai peneliti kembali melihat catatan lapangan, kemudian membuat catatan lapangan yang diperluas. Peneliti menuliskan secara detail dan mengingat kembali hal yang tidak tercatat pada catatan lapangan. Setelah peneliti menyalin catatan lapangan kedalam bentuk catatan lapangan detail sampai ditemukan kedalaman data yang diperlukan.

Wawancara dilakukan secara informal, ketika wawancara berlangsung peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun untuk masing-masing informan tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Terkadang informasi yang diberikan oleh informan diluar jangkauan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, peneliti mencoba mengarahkan kembali kepada fokus pertanyaan yang telah menjadi pedoman wawancara peneliti.

**Teknik observasi**, adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil kerja panca indera mata dan dibantu oleh panca indera lainnya. Sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti (Bungin, 2001: 142). Jenis observasi yang dilakukan adalah melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku santriwati di lingkungan pondok pesantren MTI Canduang, observasi ini dilakukan baik ketika proses wawancara berlangsung maupun tidak sedang mewawancarai santriwati.

**Pengumpulan dokumen**, merupakan pengumpulan bahan tertulis. Bukti-bukti tertulis yang bersifat lebih kuat dari informasi lisan untuk beberapa hal tertentu. Dokumen tersebut seperti surat perjanjian, data tata-tertib dan peraturan, dan lain-lain yang relevan dengan penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendukung validitas dari informasi yang didapat ketika wawancara mendalam.

**Validitas data**, berarti bahwa data yang diambil dan terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkap dalam penelitian. Agar data dan informasi yang diperoleh lebih akurat dan komprehensif, maka analisis data ini menggunakan teknik *Triangulasi* yaitu dengan menghadirkan informan-informan yang berbeda atau sumber data yang berbeda mengenai topik penelitian. Teknik triangulasi yang dilakukan adalah menanyakan informasi yang sama pada sumber yang lain atau pihak lain. Dalam hal ini peneliti juga mencari informasi dari pimpinan pondok pesantren MTI Canduang, Guru BP, dan Guru pembina.

### **1.6.5 Unit Analisis**

Dalam suatu penelitian unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga, (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas. Namun, dalam penelitian ini unit analisisnya adalah individu, yaitu santriwati yang pernah melakukan pelanggaran tata-tertib pondok pesantren MTI Canduang.

### **1.6.6 Analisa Data**

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Maleong, 2010: 248).

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas- aktivitas seorang peneliti dalam mengelompokan data ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok data tersebut (Maleong, 2010: 80). Analisa data dalam penelitian ini akan dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data.

Data dalam penelitian ini dianalisa sesuai dengan konsep Miles dan Huberman, yaitu :

1. Kodifikasi data, yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting.
2. Kategorisasi data, yaitu pengelompokan data ke dalam klasifikasi-klasifikasi berdasarkan kodifikasi data sebelumnya.

3. Menarik kesimpulan, yaitu peneliti mencari hubungan-hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat (Miles dan Huberman, 1992: 16-19).

### **1.6.7 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang, Pakan Kamih, Jorong Lubuak Aua, Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Setelah jam sekolah usai di pondok pesantren, kegiatan santriwati biasanya akan terpusat di asrama putri yang masih terletak di lingkungan pondok pesantren MTI Canduang.

Pemilihan MTI Canduang sebagai tempat penelitian dikarenakan beberapa pertimbangan, diantaranya :

- a. MTI Canduang merupakan pondok pesantren yang tetap mempelajari dan mempertahankan tradisi belajar kitab kuning atau kitab klasik. Disaat kebanyakan pesantren lain mulai meninggalkan sistem belajar kitab kuning dan beralih kepada sistem pesantren modern dengan buku pelajaran yang lebih modern.
- b. Belajar kitab kuning berarti belajar hukum Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik yang telah ditulis ratusan tahun yang lalu oleh para ulama. Seharusnya hal ini bisa menjadi alasan bagi santriwati MTI Canduang untuk lebih terhibau dalam mengamalkan yang mereka pelajari tersebut dan menjadikannya sandaran hidup.

- c. Kontrol pihak pondok pesantren MTI Canduang terhadap santriwati lebih ketat dibandingkan terhadap santriwan. Ini dapat dilihat dari sudah layaknya daya tampung asrama untuk ditempati sebagian besar santriwati. Sedangkan daya tampung asrama putra hanya mampu menampung sebagian kecil santriwan saja, sehingga kontrol pihak pondok pesantren terhadap santriwan cenderung lebih lemah.

#### 1.6.8 Defenisi Operasional

- **Perilaku** adalah Sifat, sikap serta tindakan yang dilakukan oleh manusia.
- **Perilaku menyimpang** adalah semua perilaku manusia yang berlawanan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang dianut di tengah kehidupan masyarakat. Baik perilaku itu dilakukan secara individual atau secara kelompok.
- **Tata tertib**, tata tertib adalah bentuk aturan-aturan atau kaidah yang dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut dan harus dipatuhi oleh seluruh komponen yang berada didalamnya.
- **Pelanggaran** adalah segala tindakan yang melanggar tata-tertib dan peraturan yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat.
- **Pelanggaran oleh santriwati** adalah semua perilaku santriwati yang melanggar norma-norma dan nilai-nilai yang dianut di tengah kehidupan di lingkungan pondok pesantren, nilai dan norma tersebut tertuang dalam peraturan dan tata-tertib yang berlaku di pondok



pesantren. Baik perilaku itu dilakukan secara individual atau secara kelompok.

- **Santriwati** adalah pelajar perempuan yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren.
- **Pondok pesantren** adalah bentuk pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia.

### 1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan semenjak penulisan proposal penelitian, yaitu sejak bulan Juli 2013 sampai selesai. Berikut adalah tabel mengenai jadwal dari kegiatan dalam penelitian.

**Tabel 1.4**  
**Jadwal Penelitian**

	Kegiatan	2013									2014		
		Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Survei awal dan Tor Penelitian												
2	SK Tor keluar												
3	Bimbingan Proposal dan Survei												
4	Seminar Proposal												
5	Perbaikan Proposal												
6	Pengurusan surat izin penelitian												
7	Penelitian/bimbingan Skripsi												
8	Analisis data dan penulisan												
9	Ujian skripsi												